

KONFLIK DAN PERUBAHAN SOSIAL

**(Studi Pada Masyarakat Desa Kusumadadi dan Buyut Udik Kabupaten
Lampung Tengah)**



Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

**Oleh :
PURNAMA DEWI
NPM: 1431090110**

Jurusan: Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukaramel Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260 Fax. 703531

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Purnama Dewi
NPM : 1431090110
Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan benar-benar bahwa skripsi yang berjudul **KONFLIK DAN PERUBAHAN SOSIAL (Studi Pada Masyarakat Desa Kusumadadi dan Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah)** adalah benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikat ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang di sebutkan sumbernya. Apabila kemudian hari ditemukan ketidak benaran dari pernyataan saya, maka saya bersedia menerima sanksi yang sudah ditentukan.

Bandar Lampung, 26 Juli 2018

Peneliti

Purnama Dewi

NPM. 1431090110

ABSTRAK

KONFLIK DAN PERUBAHAN SOSIAL

(Studi Pada Masyarakat Desa Kusumadadi dan Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah)

**Oleh:
PURNAMA DEWI**

Konflik sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik, karena diantara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Dari adanya perubahan sosial yang di maksud yaitu perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain menyangkut hubungan interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau sebaliknya, serta antar kelompok dengan kelompok. Adapun rumusa masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi objektif sebelum konflik dan kondisi objektif konflik pada masyarakat desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini juga mencari bagaimana pengaruh konflik sosial yang terjadi terhadap perubahan sosial masyarakat pasca konflik pada masyarakat desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik kabupaten Lampung Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi objektif sebelum konflik dan kondisi objektif konflik pada masyarakat desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah dan untuk mengetahui pengaruh konflik sosial yang terjadi terhadap perubahan sosial pasca konflik pada masyarakat desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah. Metode penelitian yang penulis gunakan yakni penelitian lapangan (field research) sifat penelitian adalah deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan metode wawancara bebas terpimpin, observasi non partisipan dan dokumentasi, kemudian teknik analisa data menggunakan metode kualitatif. Dari temuan penelitian ini, faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik yaitu masalah kesalah pahaman. Dikarenakan masyarakat Desa Kusumadadi resah akan banyaknya peristiwa kriminalitas dan puncak amarah ketika pencurian kembali terjadi dan pelakunya tertangkap, masyarakat yang kesal menghakiminya hingga terjadi konflik yang mengakibatkan pembakaran dan kerusakan puluhan rumah. dalam menjaga interaksi maupun dalam berkomunikasi yang baik antar warga masyarakat untuk tidak terjadi kesalah pahaman yang terulang kembali. Dari pasca konflik yang terjadi meninggalkan kondisi sosial yang mempengaruhi aspek-aspek dalam masyarakat diantaranya aspek budaya, pendidikan, maupun sarana dan struktur.

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Orang tua ku Bapak Gunawan dan Ibu Yuniah, atas pengorbanan selama ini sejak masih dalam kandungan sampai usia sekarang, yang tidak pernah lelah dan bosan dalam bekerja dan berdo'a untuk anak-anaknya, hanya \Allah yang bisa membalas segalanya.
2. Nenek ku Jainab, Sutar dan Rani, Ibu Juli, om Gustam serta adikku Silma Fadilla dan dan Latifa Qolbi Nadhifa, kepada Saudaraku Siti Nur Janah, Abdurrahman, Ahmad Fauzi Al-Amin, Rizki Fatmala yang senantiasa memberi keceriaan, kasih sayang, do'a serta yang selalu memberikan motivasi, semangat demi keberhasilanku.
3. Teman-teman seperjuangan di Sosiologi Agama angkatan 2014 yang selam ini telah bersama-sama didalam kemudahan dan kesulitan yang tak henti-henti memberi dorongan untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di desa Sirapit Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah, pada 19 Maret 1996. Anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Gunawan dan Ibu Yuniah. Pendidikan Peneliti di mulai pada tahun 2002 menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 03 Dinar Banten kecamatan Bekri, di selesaikan pada tahun 2008. Kemudian di lanjutkan pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ikhsan Bekri, diselesaikan pada tahun 2011 peneliti dan orang tuanya pindah ke Palembang dan peneliti melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Bina Bangsa Palembang, di selesaikan pada tahun 2014.

Setelah menamatkan pendidikan SMA tahun 2014, peneliti langsung melanjutkan kejenjang pendidikan perguruan tinggi, peneliti memutuskan untuk mengikuti pendaftaran di Universitas Islam Negeri Lampung dan di terima di Fakultas Ushuluddin Jurusan Sosiologi Agama. Dalam rangka memperoleh gelar sarjana (S1) pada tahun 2018 peneliti menulis skripsi dengan judul KONFLIK DAN PERUBAHAN SOSIAL (Studi pada Masyarakat desa Kusumadadi dan Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah). Semoga ilmu yang di dapat di UIN Raden Intan Fakultas Ushuluddin di jurusan sosiologi agama bisa bermanfaat bagi diri saya sendiri dan orang lain.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirohmaanirrohiim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mohammad Mukri, M.Ag selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan nasehat dan motivasi tidak henti-hentinya kepada mahasiswanya.
3. Suhandi S.Ag., M.Ag., dan ibu Siti Badiah S.Ag., M.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Sosiologi Agama yang telah memberi nasehat serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Sonhaji. M. Ag sebagai Pembimbing I yang telah memberikan nasehat dan pengarahan serta motivasi yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. A. Zaeny. M. Kom. I sebagai Pembimbing II yang telah memberikan nasehat dan pengarahan serta motivasi yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Keluarga besar UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, UPTD Perpustakaan Kota Lampung, dan UPTD Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung atas diperkenalkannya penulis meminjam buku literature yang dibutuhkan.
8. Bapak Sarikun selaku kepala Desa di Kusumadadi yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk mengadakan penelitian tersebut.
9. Bapak Johan Syah selaku kepala Desa Buyut Udik yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk mengadakan penelitian tersebut.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril, materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga atas bantuan dan jerih payah dari semua pihak menjadi satu catatan ibadah disisi Allah SWT, Amin

Bandar Lampung, Juni 2018

Peneliti

Purnama Dewi

NPM : 1431090110

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Tinjauan Pustaka	12
H. Metode Penelitian.....	13

BAB II KONFLIK DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Konflik	21
1. Pengertian Konflik	21
2. Factor Penyebab Konflik	24
3. Manajemen Konflik	25
4. Bentuk-bentuk Konflik Sosial	28

B. Perubahan Sosial	30
1. Bentuk-bentuk perubahan sosial	33
2. Ciri-ciri perubahan sosial	33
3. Faktor penyebab perubahan sosial	35
4. Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial	37

BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DI DESA KUSUMADADI

DAN DESA BUYUT UDIK

A. Deskripsi desa Kusumadadi dan desa Buyut Udik.....	39
B. Deskripsi desa Kusumadadi	39
C. Deskripsi desa Buyut Udik	45

BAB IV PENGARUH KONFLIK TERADAP PERUBAHAN SOSIAL DI- DESA KUSUMADADI KECAMATAN BEKRI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

A. Kondisi objektif Sebelum Konflik Pada Masyarakat Desa Kusumadadi Dan Desa	
B. Kondisi objektif Konflik Pada Masyarakat Desa Kusumadadi Dan Desa Buyut.....	52
C. Pengaruh Konflik Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Konflik	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
C. Penutup	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Lampiran I : Surat Keterangan Keaslian

Daftar Lampiran II : Pedoman Wawancara

Daftar Lampiran III : Daftar Nama Informan

Daftar Lampiran IV : Surat Keputusan Judul Skripsi

Daftar Lampiran V : Surat Izin Penelitian Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik
Profinsi Lampung

Daftar Lampiran VI : Surat Izin Penelitian Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Lampung Tengah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari Karya ilmiah, Karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Adapun judul karya ilmiah yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah: **“Konflik Dan Perubahan Sosial (Studi pada masyarakat desa Kusumadadi dan Buyut Udik Kabupaten LampungTengah)”**.

Untuk menghilangkan salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini dimaksud untuk mempermudah pemahaman, juga untuk mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki penulis. Berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul.

Istilah “Konflik” secara etimologi berasal dari Bahasa latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan.¹ Dalam pengertian Sosiologis, konflik dapat dipahami sebagai suatu “proses social” dimana dua orang atau dua kelompok orang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak bedaya.² Konflik adalah perselisihan;

¹Elly M. Setiadi. Usman Kolip. *Pengantar Sosiologis Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Prenada Media Group. 2011) h. 347.

² Paisol Burlian. *Patologi Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016) h.242.

pertempuran; bentrokan.³ Levis A. Coser sebagaimana disitir oleh veeger, mendefinisikan konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan, dan menghancurkan lawan mereka.⁴

Konflik merupakan gejala social yang serba hadir dalam kehidupan social, sehingga konflik bersifat intheren, artinya konflik akan senan tiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan atau integrasi yang senantiasa berlangsung.⁵ Konflik sosial yang penulis maksud yaitu tentang pertentangan yang terjadi antar individu atau kelompok yang diakibatkan suatu perselisihan di desa Kusumadadi .

Perubahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perubahan pada berbagai lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat termasuk nilai-nilai, sikap, pola perilaku diantara kelompok masyarakat.⁶Perubahan sosial adalah perubahan fungsi kebudayaan dan prilaku manusia dalam masyarakat

³Peter Salim, Yanny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer Edisi I* (Jakarta: Modern English Pers, 1991) h. 761.

⁴Bambang Eko Supriyadi, *Hukum Agraria Kehutanan: Aspek Hukum Pertanahan Dalam Mengelola Hutan Negara* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) h. 127.

⁵Elly M. Setiadi.Usman .*Op. Cit.* h. 365.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 1234.d

dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain.⁷ Menurut Selo Sumarjan perubahan social adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk dalam nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁸ Perubahan sosial dalam penelitian ini adalah perubahan tatanan masyarakat yang saling mempengaruhi atau timbal balik antar individu yang mencakup interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Dari dua pengertian yang telah dipaparkan diatas maka yang dimaksud dengan konflik dan perubahan social dalam masyarakat merupakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat, pertentangan yang terjadi baik secara individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat yang kemudian menjadi penyebab terjadinya perubahan social dalam suatu kelompok masyarakat.

Terkait dari penegasan judul diatas, maka penelitian membahas lebih dalam tentang konflik dan perubahan social baik mengenai bagaimana hubungan atau bentuk interaksi sosial pasca konflik di Desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah

B. Alasan Memilih Judul

Terbentuknya judul dalam penelitian ini, dikarenakan adanya sebuah masalah atau problem sehingga tergerak untuk dilakukan penelitian. Adapun hal-hal

⁷Abdulsyani, *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012) h. 163.

⁸Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Fakultas Ekonom UI, 1964, Ed. I)h. 375.

menarik atau alasan-alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

- a. Alasan yang mendasari dipilihnya judul ini adalah konflik sosial merupakan kondisi masyarakat karena peneliti melihat fenomena sosial dari konflik yang terjadi antar masyarakat desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik yang terjadi di lingkungan masyarakat yang menarik untuk diteliti.
- b. Melihat dari terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat desa Kusumadadi dan desa Buyut Udik tentu akan terjadi perubahan sosial. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menelitinya.
- c. Desa Kusumadadi sebagai lokasi penelitian karena tertarik dengan masalah yang ada di desa Buyut Udik terkait dengan konflik dan perubahan sosial yang terjadi pasca konflik.

2. Alasan Subjektif

- a. Judul tersebut sesuai dengan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh dari Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.
- b. Objek penelitian yang mudah di jangkau, karena penelitian baik data yang bersifat teori maupun data-data lapangan cukup banyak.

C. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pluralistik dengan keanekaragaman suku bangsa (etnis), budaya, adat istiadat, bahasa dan agama. Setiap suku bangsa atau

etnis memiliki identitas kebudayaan, adat istiadat, dan bahasa sendiri yang khas merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Namun di lain sisi keanekaragaman dan perbedaan tersebut merupakan potensi untuk memicu terjadinya konflik budaya dan konflik sosial yang pada akhirnya mengancam terjadinya disintegrasi pada bangsa Indonesia, jika tidak mampu dikelola dengan baik. Ekspresi rasa kesukubangsaan tampak masih sering menimbulkan ketegangan dalam hubungan antar suku bangsa.

Gilin dan gilin dalam buku Sosiologi suatu pengantar bahwa perubahan-perubahan social sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.⁹

Setiap masyarakat mengalami perubahan, Perubahan dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau.

Setiap manusia lahir ke dunia dengan membawa potensi masing-masing yang dapat di kembangkan melalui proses belajar maupun pendidikan. Oleh karena itu manusia lahir sebagai makhluk individu, memiliki perbedaan yang khas dengan

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 1990) h. 357.

manusia lain, karena itu pasti terjadi perbedaan paham dan pendapat yang timbul di dalam suatu himpunan masyarakat.

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku masyarakat, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.¹⁰

Di dalam terminologi sosial, yang dimaksud dengan interaksi sosial ialah hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau sebaliknya, serta antar kelompok dengan kelompok.¹¹

Interaksi sosial ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Interaksi sosial akan terjadi jika terdapat adanya kontak sosial dan komunikasi di dalam suatu masyarakat. Adanya kontak sosial yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk yakni antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Suatu kontak dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Sedangkan adanya komunikasi yakni individu atau kelompok memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh individu atau kelompok tersebut.¹²

Mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama, persaingan dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan, pertikaian atau konflik. Menurut

¹⁰Siti Waridah dkk. *Sosiologi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 109.

¹¹Soerjono Soekanto, *Op. Cit.* h. 55.

¹²*Ibid.* h. 62.

Gillin dan Gillin menggolongkan interaksi sosial ini ke dalam dua bentuk, yakni proses-proses interaksi yang mengarah pada adanya kerjasama yang pada hal ini meliputi akomodasi dan asimilasi atau yang disebut dengan proses-proses interaksi yang assosiatif. Adapun bentuk interaksi sosial yang proses-prosesnya mengarah pada adanya kesenjangan dalam hubungan sosial yang mencakup persaingan, pertentangan atau pertikaian bahkan konflik yang disebut proses dissosiatif.¹³

Dalam suatu masyarakat yang plural sebagaimana di desa Kusumadadi, bentuk interaksi sosial dapat terjadi proses disosiatif atau proses assosiatif. Proses disositaif dapat terjadi jika masing- masing kelompok masyarakat tidak mampu menyelesaikan diri dengan kelompok lain dan sebaliknya proses assosiatif dapat terjadi jika proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik maka interaksi sosial masyarakat pasca konflik di desa Kusumadadi akan bercorak assosiatif.

Interaksi sosial yang terjalin di dalam suatu masyarakat jika tidak di bina dan di jaga dengan baik, maka akan melahirkan konflik sosial di dalam masyarakat tersebut. Konflik dapat dikatakan sebagai bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, golongan), karena diantara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan nilai atau kebutuhan.¹⁴

Wirawan dalam bukunya mendefinisikan konflik sebagai salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang

¹³*Ibid. h. 65.*

¹⁴Alo Liliweri, *perasangka dan konflik, komunikasi lintas budaya masyarakat Multikuktur* (Yogyakarta: LKIS, 2015)h. 146.

beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, setrta sosial, dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan-perbedaan tersebut, konflik tidak dapat di hindari dan selalu akan terjadi. Menurut Max weber, seorang sosiolog jerman bahwa tindakan sosial dimulai dari tindakan atau prilaku seseorang dengan perilaku orang lain yang dapat dipahami secara subjektif dan diorientasikan pada tujuan tertentu.¹⁵

Seperti halnya konflik yang terjadi di Desa Kusumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah. Pihak yang berkonflik yaitu antara warga Desa Kusumadadi dan Buyut Kecamatan Sugi Kabupaten Lampung Tengah. Konflik yang terjadi pada kamis sore 8 November 2012.¹⁶ Konflik tersebut mengakibatkan puluhan rumah milik warga Desa Kusumadadi di rusak dan dibakar oleh ratusan massa dari Desa Buyut.¹⁷

Kepala Bidang Humas Kepolisian Daerah Lampung AKBP Sulistyanigsih kepada wartawan membenarkan, bentrok itu bermula dari pencurian sapi, Khairil di bakar di TKP oleh masyarakat kampung Kusumadadi. Diduga pelaku mencuri tiga ekor sapi salah satu warga dusun IV kampung Kusumadadi. Sekitar pukul 03.00 WIB, kakak Suja'i mengontrol kandang sapi miliknya yang berdampingan dengan

¹⁵Wirawan, Konflik dan Manajemen Konflik (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 1.

¹⁶“Lampung vs Jawa di Lampung Tengah”, (On-Line), Tersedia di: <https://m.facebook.com/BorneoUnion/Posts/514085825270560>, (3 November 2017)

¹⁷“Lampung Tengah Rusuh Inilah Kronilogis Pembakaran Kampung Kusumadadi”, (On-Line), Tersedia di: M.bisnis.com/kabar24/read/20121109/79/103809/lampung-tengah-rusuh-inilah-kronologi-pembakaran-kampung-kusumadadi, (23 Januari 2018)

kandang Suja'i. Ketika itu, ia terkejut ketika tiga ekor sapi milik adiknya tidak ada di tempat. Mengetahui hal ini kakak sang korban melapor kepada ketua RT setempat. Lalu diumumkan melalui pengeras suara masjid. Warga sekitar berbondong-bondong keluar rumah menuju kediaman Suja'i. Nah, ketika itu massa melihat ada orang yang berlari di sawah yang terletak di belakang rumah pemilik sapi. Warga mengejar dan berhasil menangkap kemudian massa membakar pelaku di kebun sawit.¹⁸ Tindakan main hakim sendiri tersebut yang mengakibatkan terjadinya penyerbuan di Desa Kusumadadi oleh desa Buyut Udik, massa tidak terima terhadap tindakan main hakim tersebut.¹⁹

Kedua belah pihak sepakat mengadakan perdamaian atas terjadinya kesalah pahaman. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Johan Syah:

“Setelah konflik yang terjadi, masyarakat melakukan pertemuan di Nuwo Balak Kabupaten Lampung Tengah yang di hadiri oleh masyarakat desa Kusumadadi, masyarakat Buyut Udik, terdapat juga pimpinan daerah Kabupaten Lampung Tengah seperti Bupati Lampung Tengah, Wakil Bupati, Ketua DPRD, Komandan Kodim, Kapolres Lampung Tengah, Kepala Kejaksaan Negeri Gunung Sugih yang menjadi saksi kesepakatan perdamaian”²⁰

Konflik tersebut telah selesai melalui mediasi, dimana warga Desa Kusumadadi dan Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah, bersumpah selalu bersaudara dan mengakhiri permusuhan. Dua desa ini pun mengikrarkan ikrar saudara dan perdamaian di Balai Desa Buyut Udik, Kecamatan Gunung Sugih, Lampung Tengah, yang di saksikan Bupati Lampung Tengah A. Pairin, Wakil Bupati Mustafa,

¹⁸“Lampung Tengah Membara Pencuri Sapi Dibakar Massa”, (On-Line), Tersedia di: M.voa-islam.com/news/indonesia/2012/11/09/21594/lampung-tengah-membara-pencuri-sapi-dibakar-massa/, (9 januari 2018)

¹⁹.Suparman, Warga Masyarakat, Desa Kusumadadi, *Wawancara*, 20 Januari 2018.

²⁰ Johan Syah, Kepala Desa Buyut Udik, *Wawancara*, 02 Oktober 2018

perwakilan Pemerintah Provinsi Lampung, Polda Lampung dan TNI 043 Garuda Hitam. Terdapat tiga poin perdamaian; bersumpah dan mengakui bahwa seluruh warga dari dua desa adalah saudara dan akan hidup berdampingan secara damai, saling tolong menolong, dan bekerja sama dalam kebaikan hingga akhir zaman.²¹

Peristiwa diatas menunjukan telah selesai dengan cara mediasi oleh dua Kepala Desa. Konflik yang terjadi disuatu wilayah dapat menghasilkan dampak positif maupun dampak negatif. Hidup bermasyarakat ditandai dengan adanya perubahan sosial, perilaku sosial dan konflik sosial di antara sesama warganya. Namun walaupun demikian dengan adanya perubahan dan konflik sosial sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat kusumadadi terutama untuk membangkitkan semangat di dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pemerintahan Desa Kusumadadi yang sedang menjabat waktu itu dapat dilihat bahwa saat ini terdapat adanya interaksi sosial yang baik.

Hal ini ditunjukan dengan adanya masyarakat yang berhubungan baik antara masyarakat desa Kusumadadi sendiri maupun dengan desa Buyut Udik, adapun interaksi masyarakat Kusumadadi menjadi terbuka dalam hal informasi, dan lebih selektif dalam informasi yang belum di ketahui akan kebenarannya. Tokoh masyarakat juga membentuk program ronda yang diharapkan dapat meningkatkan ikatan kebersamaan antar warga. Tidak hanya menjaga aktivitas keamanan, warga

²¹“Akhir Konflik di Lampung Tengah Ribuan Warga Ikrar Persaudaraan”, (On-Line), tersedia di: <https://m.detik.com/news/berita/2098966/akhiri-konflik-di-lampung-tengah-ribuan-warga-ikrar-persaudaraan>.

kerap memanfaatkan ronda untuk berdiskusi. Karenanya komunikasi yang terjalin semakin erat, sehingga warga semakin kompak dan solid.²²

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk menentukan penelitian lebih lanjut. Peneliti akan memfokuskan kajian pada interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat pasca konflik di Desa Kusumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektiff sebelum konflik pada masyarakat Desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimana kondisi objektiff konflik pada masyarakat Desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah?
3. Bagaimana pengaruh konflik sosial yang terjadi terhadap perubahan sosial masyarakat pasca konflik pada masyarakat Desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif sebelum konflik di desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah.

²²Sri Yani , Kepala Seksi Pelayanan Warga Masyarakat, Desa Kusumadadi, *Wawancara*, 20 Januari 2018

2. Untuk mengetahui kondisi objektif konflik di desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah.
3. Untuk mengetahui pengaruh konflik sosial yang terjadi terhadap perubahan sosial masyarakat pasca konflik pada masyarakat Desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan dari Penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

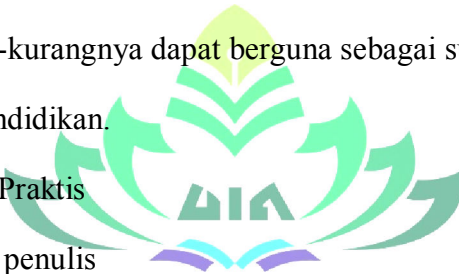
- a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai wacana nilai pendidikan khususnya pendidikan sosiologi agama, yang selanjutnya di jadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku.

- b. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa wawasan, pengetahuan bagi para pembaca dan mahasiswa tentang dinamika kehidupan sosial masyarakat Desa Kusumadadi pasca konflik.

- c. Bagi peneliti berikutnya



Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau di kembangkan lebih lanjut, serta referensi tentang penelitian sejenis.

G. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Masyarakat Hindu dan Islam Pasca Konflik Sosial Studi Kasus di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan” yang ditulis pada tahun 2014 oleh Aminuddin, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini membahas tentang interaksi sosial dan faktor-faktormasyarakat Hindu dan Islam dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama pasca konflik diDesa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan.
2. Skripsi yang berjudul “Konflik Ulama-Uleebalang 1903-1946 Dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial Di Aceh” yang ditulis pada tahun 2007 oleh Nur Agustiningsih, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Skripsi ini membahas tentang latar belakang terjadinya konflik ulama dengan Uleebalang dan pengaruh konflik terhadap perubahan sosial di Aceh.
3. Skripsi yang berjudul “Perubahan Sosial Budaya Pasca Konflik Lahan Antar Warga Dengan TNI di Desa Setrojenar Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen” yang ditulis pada tahun 2014 oleh Umi Nurroisah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang perubahan yang terjadi dan dampak perubahan sosial budaya pasca konflik

lahan antar warga dengan TNI di desa Setrojenar Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada latar belakang terjadinya konflik di Desa Kusumadadi, serta peneliti berusaha untuk mendapatkan data di masyarakat terkait perubahan sosial yang terjadi setelah terjadinya konflik di Desa Kusumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.

H. Metode Penelitian

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu untuk menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai tujuan.²³ Adapun menurut Suharsimi Arikunto “penelitian” adalah sebagai usaha menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan, usaha-usaha yang dilakukan dengan cara yang menggunakan metode ilmiah.²⁴ Pada bagian ini terlebih dahulu akan diterangkan tentang hal-hal yang akan mempengaruhi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Peneliti

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan ataupun responden, menurut Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk

²³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) h.1.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) h. 115.

mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu kelompok sosial, individu, lembaga atau masyarakat.²⁵ Proses penelitian ini yaitu, mengangkat data dan permasalahan yang ada di lapangan yang dalam hal ini adalah perubahan sosial masyarakat pasca konflik di Desa Kusumadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Moh. Nazir, penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.²⁶ Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada dan mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.²⁷

Jadi sifat penelitian ini adalah deskriptif dan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu tentang konflik dan perubahan sosial (Studi Pada Masyarakat Desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah). Karena peneliti ingin mendapatkan suatu gambaran yang setepat-tepatnya untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran tindakan aksi maupun kegiatan-kegiatan dalam interaksi sosial yang terjadi dalam Masyarakat Desa Kusumadadi.

²⁵Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Op. Cit.* h. 46.

²⁶Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985) h. 63.

²⁷M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002) h. 22.

2. Populasi dan Sampel

a. populasi

populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti, objek atau nilai yang akan diteliti dalam populasi disebut unit analisa atau elemen populasi.²⁸ Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah warga masyarakat yang terlibat konflik secara langsung dan pihak-pihak yang terkait baik lembaga maupun tokoh adat Desa Kusumadadi.

b. Sampel

Sampel adalah dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi.³⁰ Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive* yaitu pemilihan sekelompok subyek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut penelitian skripsi ini dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Ciri-ciri populasi yang akan dijadikan sampel adalah sebagai

²⁸ M iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) h. 58.

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabet, 2001) h.57.

³⁰ *Ibid*

berikut: Warga masyarakat yang terlibat konflik warga masyarakat desa Kusumadadi 5, warga masyarakat desa Buyut Udik 5 orang.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, maka penulis menggunakan metode observasi, metode interview dan metode dokumentasi:

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk mengetahui dari dekat kegiatan yang dilakukan. Menurut Jalaluddin Rakhmat observasi yaitu metode yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indera.³¹ Sedangkan Karl Weick, mendefinisikan observasi sebagai “penelitian, pengubahan, pencatatan dan penandaan serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme tertentu, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”.³²

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja gejala-gejala alam dan pada responden yang diamati tidak terlalu besar.

Metode observasi dibagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) Observasi berperan serta (*participant observation*)

³¹JalaludinRakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1999) h. 79.

³²*Ibid*, h. 157.

Observasi berperan serta artinya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melaksanakan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih akurat, lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2) Observasi Nonpartisipan

Observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan ini peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen saja.³³

Adapun jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, metode ini dilakukan disamping mengadakan pengamatan dan pencatatan juga dapat berkecimpung dalam masyarakat itu sendiri.

b. Metode Interview (wawancara)

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam hal ini penulis menggunakan interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&R* (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 204.

dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.³⁴ Teknik ini memberikan peluang yang wajar kepada responden untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam.

Adapun jenis pewawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara tak terpimpin dan terpimpin, jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.³⁵

Dalam wawancara, alat pengumpulan datanya disebut pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara, tentu saja harus benar-benar dapat dimengerti oleh pengumpul data, sebab dialah yang akan menyatakan dan menjelaskan kepada responden. Dalam wawancara ini, penulis akan menggali informasi mengenai bentuk interaksi sosial masyarakat pasca konflik. Adapun yang akan dijadikan narasumber yaitu aparat pemerintahan maupun masyarakat Desa Kusumadadi dan desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar, majalah dan lain

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 145.

³⁵ Cholid Narbuko, *Op. Cit.* h.85.

sebagainya”.³⁶ Dokumentasi di sini, terkait dengan dokumen yang di peroleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu, baik berupa gambar maupun buku dan yang lainnya.

4. Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan sosiologis. Abudin Nata berpendapat dalam bukunya, bahwa dengan menggunakan pendekatan sosiologis suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendukung terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.³⁷

Pendekatan sejenis ini sangat efektif digunakan dalam penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian lapangan berhunga langsung dengan objek yang diteliti, disini peneliti berhubungan langsung dengan masyarakat yang terlibat konflik di desa Kusumadadi dan desa Buyut Udik yang memahami sepenuhnya hal-hal yang akan diteliti oleh peneliti. Oleh sebab itu, pendekatan sosiologis ini sangat tepat peneliti gunakan dalam memperoleh data-data yang di perlukan dalam penelitian tersebut.

5. Teknik Analisa Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian Konflik dan Perubahan Sosial di Desa Kusumadadi, menurut Suharsimi Arikunto analisis kualitatif digambarkan dengan data-data atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori

h.97. ³⁶Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)

³⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) h. 39.

untuk memperoleh kesimpulan dan diangkat untuk sekedar mempermudah dua penggabungan dua variabel, selanjutnya dikualifikasikan kembali.³⁸

Setelah data tersebut diolah, kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan cara berfikir induktif, yaitu “berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit dan tarik kesimpulan yang bersifat umum ke khusus”.³⁹ Jadi Karena data yang akan dianalisis merupakan data kualitatif, yang mana cara menganalisisnya menggambarkan kata-kata atau kalimat sehingga dapat disimpulkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode berfikir deduktif, untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit dan umum kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat khusus.



³⁸ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 209.

³⁹ Nana Sujana, *karya ilmiah, makalah, skripsi, tesis, disertasi, sinar baru*, 1989, h. 6.

BAB II

KONFLIK DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku, ras, bangsa, agama, golongan), karena diantara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Sering kali konflik ini dimulai dengan hubungan pertentangan antara dua atau lebih etnik (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan. Bentuk pertentangan alamiah dihasilkan oleh individu atau kelompok etnik, baik intraetnik maupun antaretnik, yang memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan. Pertentangan atau pertikaian antaretnik itu muncul karena ada perbedaan kebutuhan, nilai, dan motivasi pelaku yang terlibat di dalamnya.⁴⁰

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak

⁴⁰ Alo liliweri, *Perasangka dan Konflik Komunikasi Lintas budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2009) h. 146.

berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.⁴¹ Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya. Dengan dibawanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat, dan tidak satu pun masyarakat yang tidak mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.⁴²

Masyarakat terdiri dari individu maupun kelompok yang berinteraksi baik dalam kerja sama maupun perbedaan. Perbedaan dalam pendirian maupun perasaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, karena dalam menjalani hubungan sosial seseorang tidak selalu sama dalam pemikirannya.

Konflik dapat disebut juga dengan pertentangan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.⁴³ Perbedaan pandangan mengenai berbagai persoalan kehidupan

⁴¹Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama, Konsep, Metode Riser, dan Konflik Sosial* (Malang: Madani, 2016) h. 51

⁴² “Konflik”, (On-Line), Tersedia di: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/>, diakses 13 Mei 2018

⁴³Soerjono soekanto, *Op. Cit.* h. 55

diantara banyak pihak dengan meletakkan pandangan sendiri sebagai negasi dari pihak lain merupakan akar konflik.⁴⁴

Alo Liliweri merumuskan definisi konflik sosial ini menjadi lima pengertian⁴⁵ yakni sebagai berikut :

- a. Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang terlibat karena adanya perbedaan sikap, kepercayaan, nilai dan kebutuhan.
- b. Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih yang memiliki, merasa, sasaran-sasaran tertentu, namun diliputi perasaan, pemikiran atau perbuatan yang tidak sejalan.
- c. Pertentangan atau pertikaian karena adanya perbedaan dalam kebutuhan.
- d. Suatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negatif mempengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat orang lain terganggu.
- e. Bentuk pertentangan yang bersifat fungsional, karena pertentangan semacam ini mendukung tujuan kelompok dan membarui tampilan, namun difungsional karena menghilangkan tampilan kelompok.

⁴⁴Sofyan. M. Soleh. *Konflik da Integrasi Pada Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama, 2009), h. 12

⁴⁵Alo liliweri, *Op. Cit.* h 249

Dari beberapa definisi diatas tersebut, dapat dilihat bahwa dalam setiap konflik sosial terdapat empat unsur⁴⁶ yakni:

- 1) Ada dua pihak atau lebih yang terlibat
- 2) Ada tujuan yang dijadikan sasaran konflik sosial
- 3) Ada perbedaan pikiran, sasaran serta tindakan yang terlibat untuk mendapatkan atau mencapai tujuan tersebut.
- 4) Ada situasi konflik antara dua pihak yang bertentangan.

Konflik dapat memberikan akibat yang merusak terhadap diri seseorang, terhadap anggota kelompok lainnya, maupun terhadap masyarakat. Sebaliknya, konflik juga dapat membangun kekuatan yang konstruktif dalam hubungan kelompok.⁴⁷

2. Faktor penyebab konflik sosial

Konflik sejatinya ialah dampak yang ditimbulkan dari hubungan yang tidak dialogis antara kelompok atau golongan.

a. Perbedaan individu

Perbedaan kepribadian antar individu bisa menjadi faktor penyebab terjadinya konflik, biasanya perbedaan individu yang menjadi sumber konflik adalah perbedaan pendirian dan perasaan. Setiap manusia adalah

⁴⁶*Ibid.* h,250

⁴⁷Fahim Tharaba. *Op. Cit.*, h. 54

individu yang unik, artinya setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

b. Perbedaan latar belakang kebudayaan

Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

c. Perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok

Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda.

b. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial.⁴⁸

3. Manajemen Konflik

Manajemen konflik merupakan tindakan konstruktif yang di rencanakan, diorganisasikan, digerakkan, dan di evaluasi secara teratur atas semua usaha demi mengakhiri konflik. Manajemen konflik harus dilakukan sejak pertama kali konflik mulai tumbuh. Maka, sangat di butuhkah kemampuan manajemen konflik antara lain;

⁴⁸ *Ibid.* h. 63.

melacak berbagai faktor positif pencegah konflik dari pada melacak faktor negatif yang mengancam konflik sosial.⁴⁹

Manajemen konflik, meskipun memberikan kemungkinan lebih banyak melakukan kegiatan yang bersifat intimidasi, di sini tetap memerlukan orientasi dasar manajemen yang sama. Prinsip dasar manajemen konflik digunakan untuk mengetahui ke mana arah konflik hendak akan di tuju.

Konflik sosial Pada dasarnya tidak dapat di organisasikan kecuali di tunda dengan mengurangi tindakan ekstrim yang terjadi, caranya antara lain adalah mencegah konflik agar tidak menghasilkan sesuatu yang merugikan semua pihak. Selain itu, manajer konflik segera menarik individu keluar dari keterlibatan mereka dalam suatu konflik sosial dan memasukkan mereka ke dalam kelompok masyarakat lain yang tengah menjalankan program-program positif.⁵⁰

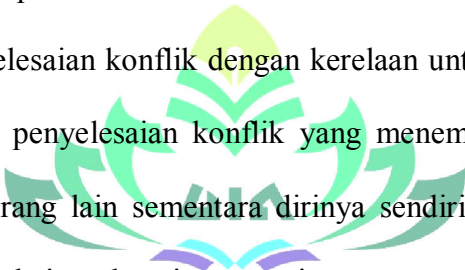
Menurut Williqm Hendricks, lima cara manajemen konflik dalam menyelesaikan suatu konflik sosial dalam masyarakat yakni:

- 1) Cara penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*) yakni salah satu cara penyelesaian konflik yang secara tipikal diasosiasikan dengan pemecahan masalah, hal ini efektif jika isu konflik tersebut kompleks. Penyelesaian konflik dengan cara ini mendorong tumbuhnya kreatif dalam berpikir. Penyelesaian konflik dengan cara ini

⁴⁹*Ibid*, h 228

⁵⁰*Ibid*, h 289

menekankan diri sendiri dan orang lain dalam mentesiskan informasi dari perspektif yang berbeda. Namun disisi lain, gaya manajemen konflik seperti ini menjadi tidak efektif jika kelompok yang berselisih tersebut kurang memiliki komitmen atau jika bila konflik dengan cara mempersatukan itu membutuhkan waktu yang panjang. Penyelesaian cara ini juga dapat menjadi penyelesaian yang menimbulkan frustrasi terutama dalam konflik tingkat tinggi karena penalaran dan pertimbangan rasional sering kali dikalahkan oleh komitmen emosional untuk suatu posisi.

- 
- 2) Cara penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*), yakni cara penyelesaian konflik yang menempatkan nilai yang tinggi terhadap orang lain sementara dirinya sendiri dinilai rendah. Cara ini dapat dipakai sebagai strategi yang sengaja digunakan untuk mengangkat atau menghargai orang lain, membuat mereka merasa lebih baik dan senang terhadap suatu isu. Strategi ini berperan dalam menyempitkan perbedaan antar kelompok dan mendorong mereka untuk mencari kesamaan dasar. Cara penyelesaian konflik semacam ini jika digunakan secara efektif dapat mengawetkan dan melanggengkan hubungan atau interaksi sosial yang positif.
 - 3) Cara penyelesaian konflik dengan mendominasi (*dominating*) yang merupakan gaya penyelesaian strategi yang efektif jika suatu keputusan yang cepat dibutuhkan atau jika persoalan tersebut kurang penting.

Strategi penyelesaian konflik dengan gaya ini paling baik digunakan jika dalam keadaan terpaksa, digunakan sepanjang individu atau kelompok merasa memiliki hak dan sesuai dengan pertimbangan hati nurani.

- 4) Cara penyelesaian konflik dengan menghindar (*avoiding*) merupakan gaya penyelesaian yang efektif dengan jalan untuk menangguk atau mendinginkan konflik. Namun dilain pihak, gaya ini dapat membuat frustrasi orang lain karena jawaban penyelesaian konflik sangat lambat.
- 5) Cara penyelesaian konflik dengan kompromi (*compromising*), yakni gaya penyelesaian konflik yang efektif jika isu konflik tersebut kompleks atau bila ada keseimbangan kekuatan. Kompromi dapat menjadi pilihan jika metode atau gaya penyelesaian jalan tengah. Kompromi hampir selalu dijadikan sarana oleh semua kelompok yang berselisih untuk memberikan sesuatu untuk mendapatkan jalan keluar atau pemecahan.⁵¹

Lima cara manajemen konflik tersebut diatas memberikan suatu struktur untuk bertindak. Pengetahuan tentang gaya penyelesaian konflik meningkatkan pemahaman terhadap konflik.

4. Bentuk-bentuk konflik sosial

Secara garis besar berbagai konflik dalam masyarakat dapat di klarifikasikan ke dalam beberapa bentuk konflik berikut ini:

⁵¹*Ibid.* h. 48

a. Berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi konflik destruktif dan konflik konstruktif

- 1) Konflik destruktif merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik poso, ataupun konflik balinuraga dan mesuji dan lain sebagainya.
- 2) Konflik konstruktif merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi.⁵²

b. Berdasarkan posisi pelaku yang berkonflik

- 1) Konflik Vertikal merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam suatu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor.

⁵²Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 98

- 2) Konflik horizontal merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Contohnya konflik yang terjadi antar organisasi massa.
- 3) Konflik diagonal merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim.⁵³

Dari beberapa bentuk konflik diatas, dapat diketahui bahwa bentuk konflik destruktif merupakan konflik yang menjadi awal konflik di desa Kesumadadi dengan desa Buyut Udik.

B. Perubahan Sosial

Menurut Wilbert More, perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial yang dimaksudkan adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Struktur sosial tersebut mencakup norma, nilai, dan fenomena cultural.⁵⁴

Dimensi dimensi perubahan sosial membicarakan cakupan dari perubahan itu sendiri. Menurut Himes dan Moore perubahan sosial memiliki 3 (tiga) dimensi yaitu dimensi struktural dan dimensi struktural melihat perubahan yang terjadi mengacu dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan

⁵³Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja* (Malang: Taroda, 2002), h. 67

⁵⁴ Anthony Giddens, *konsekuensi-konsekuensi Modernitas*. Diterjemahkan oleh: Nurhadi. (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2004) h. 84.

dalam lembaga sosial, sedangkan dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan di tengah masyarakat seperti inovasi kebudayaan (komponen internal yang memunculkan perubahan), dan integrasi (penyatuan unsur-unsur kebudayaan yang saling bertemu untuk kemudian menghasilkan munculnya kebudayaan baru). Serta dimensi interaksional mengacu pada perubahan hubungan sosial dalam masyarakat seperti frekuensi dalam berinteraksi, jarak sosial, perantara interaksi, dan perubahan bentuk interaksinya.⁵⁵

Perubahan yang dialami suatu masyarakat tidak terlepas dari adanya inovasi yang terdapat itu sendiri. Menurut Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker, perubahan sosial merupakan suatu proses yang terjadinya perubahan struktur dan fungsi dalam sistem sosial. Struktur suatu system terdiri dari berbagai status baik individu maupun kelompok-kelompok secara teratur. Struktur dalam sistem sosial tersebut dapat dikatakan berfungsi apabila setiap individu atau kelompok yang memiliki status-status tersebut menjalankan seperangkat peranan atau perilaku nyata. Status dan peran saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.⁵⁶ Berhubungan dengan perubahan sosial, Rogers beranggapan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah sangat berkaitan dengan keberadaan

⁵⁵ Nanang martono, *sosiologi perubahan dan social (perspektif klasik, modern, postmodern, dan poskolonial)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011) h. 6.

⁵⁶ Everett Rogers dan F. Floyd Shoemaker (communication of Innovations), *Memasyarakatkan Ide-ide Baru. Diterjemahkan oleh: Abdillah Hanafi.* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987) h. 16.

komunikasi dalam masyarakat. Menurut EverettM. Rogers terdapat 3 (tiga) tahapan proses perubahan diantaranya yaitu:⁵⁷

1. Invensi yaitu proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan.
2. Difusi ialah proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan kedalam sistem sosial.
3. Konsekuensi yaitu perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat. Oleh karena itu perubahan sosial merupakan akibat komunikasi sosial.

Menurut Rogers, macam-macam perubahan sosial berdasarkan sumber terjadinya perubahan terbagi menjadi dua yaitu: ⁵⁸

- a. Perubahan imanen, yaitu perubahan yang berasal dari dalam sistem sosial itu sendiri. Perubahan yang terjadi disebabkan kebutuhan yang dirasakan oleh anggota sistem sosial.
- b. Perubahan kontak, yaitu perubahan yang berasal dari luar sistem sosial tersebut. Perubahan kontak terjadi jika sumber dari luar yang memperkenalkan ide baru. Perubahan kontak ini terbagi menjadi dua macam yaitu perubahan selektif (jika anggota sistem sosial terbuka pada pengaruh dari luar dan menerima atau menolak ide berdasarkan kebutuhan

⁵⁷*Ibid*, h. 16.

⁵⁸*Ibid*, h. 17.

mereka sendiri serta tanpa adanya paksaan untuk melakukan suatu perubahan) dan perubahan kontak terarah atau perubahan terencana (perubahan yang disengaja dengan adanya orang luar atau sebagian anggota system bertindak sebagai agen pembaru yang secara intensif terus memperkenalkan ide baru untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh lembaga dari luar.

1. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

a. Perubahan Evolusi dan Revolusi

Perubahan evolusi maksudnya adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses lambat dalam waktu yang cukup lama dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan perubahan revolusi adalah perubahan yang mendasar dan cepat dari unsur kebudayaan, sendi pokok kehidupan.⁵⁹

b. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung. Misalnya perubahan dalam mode pakaian. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan yang membawa pengaruh besar pada masyarakat, misalnya proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris.⁶⁰

c. Perubahan yang direncanakan dan perubahan tanpa rencana

⁵⁹I.L. Pasaribu & Drs. B. Simandjuntak, *Sosiologi Pembangunan*, (Bandung : Tarsito, 1986) hal. 24.

⁶⁰*Ibid*, h. 27.

Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang di perkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Sedangkan perubahan sosial yang tidak direncanakan adalah perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.⁶¹

Hidup dalam bermasyarakat tidak terlepas akan adanya perubahan sosial, baik perubahan secara cepat maupun secara lambat, karena masyarakat tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya hubungan dengan sesamanya dalam masyarakat.

2. Ciri-Ciri Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dipastikan terjadi dalam masyarakat, karena adanya ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang, setiap masyarakat pasti berubah, hanya ada yang cepat dan ada yang lambat.
- b. Perubahan yang terjadi pada lembaga sosial tertentu akan di ikuti perubahan pada lembaga lain.
- c. Perubahan sosial yang cepat akan mengakibatkan disorganisasis sosial yang bersifat sementara karena berada dalam proses penyesuaian diri

⁶¹*Ibid*, h. 30.

- d. Perubahan tidak dapat dibatasi hanya pada bidang kebendaan atau spiritual saja, keduanya mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.
- e. Secara tipologis, perubahan – perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai berikut:
- 1) Social proses (proses sosial) yaitu hubungan timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya antara kehidupan ekonomi dengan kehidupan politik, antara kehidupan hukum dengan kehidupan agama, dan sebagainya.
 - 2) Segmentation, yaitu suatu pembagian sebuah struktur sosial ke dalam segmen-segmen atau bagian-bagian tertentu sesuai dengan kriteria yang di maksudkan.
 - 3) Struktural change, yaitu perubahan yang terjadi dalam sebuah susunan yang berupa jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, serta lapisan-lapisan sosial.
 - 4) Change in group structure, yaitu perubahan yang terjadi dalam struktur kelompok sosial, misalnya perubahan organisasi sosial. ⁶²

3. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Faktor penyebab perubahan sosial ada yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri dan ada juga yang bersumber dari luar masyarakat. Adapun sebab-sebab yang bersumber dari dalam masyarakat antara lain:

⁶²Soerjono Soekanto, *Op.Cit.* h. 267.

a. Bertambah atau berkurangnya penduduk

Bertambahnya penduduk menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat terutama lembaga kemasyarakatannya. Berkurangnya penduduk disebabkan oleh berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari daerah ke daerah lain, perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan.

b. Penemuan- penemuan baru

Penemuan–penemuan baru sebagai akibat terjadinya perubahan dapat dibedakan dalam pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru baik berupa alat ataupun berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. *Discovery* menjadi *invention* kalau masyarakat telah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru itu.

c. Pertentangan (*conflict*) masyarakat

Pertentangan–pertentangan ini bisa terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun antara kelompok dengan kelompok, yang bisa menyebabkan terjadinya perubahan sosial.

d. Terjadi pemberontakan atau revolusi.

Terjadinya revolusi sangat membawa perubahan yang besar pada masyarakat, mulai dari negara sampai pada keluarga.⁶³ Sedangkan perubahan sosial dan kebudayaan juga dapat bersumber dari sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat antara lain:

- 1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia.

Terjadinya gempa bumi, topan, banjir besar, yang mungkin menyebabkan masyarakat-masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya dan menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru. Sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik kadang-kadang di timbulkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri seperti : penggunaan tanah secara sembarono, penebangan hutan, dan lain sebagainya.

2) Peperangan

Peperangan dengan negara lain dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan karena biasanya negara yang menang akan memaksa kebudayaannya pada negara yang kalah.

- b) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

⁶³*Ibid*, h. 274

Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik.⁶⁴

Perubahan pada masyarakat umumnya terjadi dengan sendirinya sesuai dengan pertumbuhan kepentingan masyarakat, baik masyarakat yang berada di kota maupun di desa. Dengan demikian perubahan sosial terjadi dengan berbagai faktor yang menyebabkan perubahan sosial yang mempengaruhi kepentingan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

4. Faktor yang mempengaruhi proses perubahan

a. Faktor-faktor pendorong

- 1) Kontak dengan budaya lain
- 2) Sistem pendidikan yang maju
- 3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju
- 4) Toleransi terhadap perbuatan menyimpang
- 5) Sistem lapisan masyarakat yang terbuka
- 6) Penduduk yang heterogen
- 7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
- 8) Orientasi ke masa depan

⁶⁴*ibid.* hal 275.

9) Nilai meningkatkan taraf hidup

b. Faktor penghambat

1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain

2) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terhambat

3) Sikap masyarakat yang tradisional

4) Adanya kepentingan yang telah tertanam dengan kuat

5) Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan

6) Prasangka terhadap hal-hal yang baru

7) Hambatan ideologis Kebiasaan

8) Nilai pasrah.⁶⁵



⁶⁵Soerjono Soekanto, *Op. Cit.* h. 287.

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DI DESA KUSUMADADI DAN DESA BUYUT UDIK

A. Deskripsi Desa Kusumadadi Dan Desa Buyut Udik

B. Deskripsi Desa Kusumadadi

a. Sejarah singkat

Kampung kusumadadi terbentuk sejak tahun 1972 merupakan Kampung pemecahan dari Kampung Sinar Banten. Memasuki masa orde baru yang merupakan orde pembangunan di segala bidang maka dibentuk atau dibuat kampung yang dikepalai oleh kepala kampung dan dibantu oleh perangkat kampung yang bertugas membantu kepala kampung dalam menjalankan pemerintahan kampung.

Dari tahun ke tahun hingga sekarang ini sejarah kampung kami proleh dari data yang kami kumpulkan dari sesepuh kampung yang masih hidup yang dapat dimintai informasi perihal perjalanan Kampung Kesunadadi dan beberapa peninggalan berupa stempel kampung pada masa itu, yang hingga sekarang kami percaya kebenarannya secara apa adanya untuk menyajikan monograf ini.⁶⁶

b. Keadaan Geografis Desa Kusumadadi

⁶⁶Data Profil Desa Kusumadadi 2017

Secara administratif Desa Kusumadadi terletak di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah, dengan jumlah penduduk 3.735 jiwa, dan luas wilayah 700 Ha. Adapun batas wilayah Desa Kusumadadi Kecamatan Bekri Kabupatrn Lampung Tengah berbatasan dengan :

Sebelah Utara : PTPN VII UU Bekri

Sebelah Timur : Kecamatan Bumiratu Nuban8

Sebelah Selatan : Kampung Rengas

Sebelah Barat : Kampung Goras Jaya

Sedangkan kondisi geografis Desa Kusumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah sebagai berikut:



- 1) Ketinggian dari permukaan laut 53 M.
- 2) Banyaknya curah hujan
- 3) Suhu udara maksinun 33°C dan mininum 20°C

Desa Kusumadadi, berjarak 5 Km dari kantor kecamatan, kemudian jarak desa Kusumadadi dengan ibu kota Kabupaten sejauh 30 Km, sedangkan jarak dari desa ke proovinsi 70 Km.⁶⁷

c. Keadaan Demografis Desa Kusumadadi

⁶⁷*Ibid.*

Desa kusumadadi Kecamatan bekri Kabupaten Lampung Tengah memiliki jumlah penduduk 1.031 KK atau 3.735 jiwa, dan dari jumlah tersebut laki-laki berjumlah 1.936 jiwa dan perempuan berjumlah 1.799 jiwa. Berikut merupakan jumlah penduduk menurut klarifikasi umur di Desa Kusumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah sebagai berikut:

Tabel I
Jumlah penduduk Desa Kusumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah menurut kelompok umur

No	Usia	Jumlah jiwa
1	Kurang dari 15 tahun	1.835
2	Lebih dari 15 tahun sampai dengan 56 tahun	1728
3	Lebih dari 56 tahun	172
Jumlah		3.735

Sumber: monografi Desa Kusumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah dicatat tanggal 13 Mei 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan penduduk desa Kusumadadi mayoritas berumur kurang dari 15 tahun terlihat dari besarnya jumlah keseluruhan penduduk.

d. Kondisi Sosial

1) Sosial Budaya

Dari segi kebudayaan/suku, masyarakat desa Kusumadadi merupakan masyarakat yang semi heterogen. Dikatakan demikian karena masyarakat desa ini memiliki warga yang mayoritas dan warga yang minoritas. Suku jawa merupakan suku yang mayoritas didesa ini sedangkan sisanya ada

yang bersuku lampung dan sunda.berikut di sajikan data rinci jumlah penduduk desa Kusumadadi menurut suku dan kebudayaan.

Tabel II
Jumlah penduduk desa Kusumadadi menurut suku

Suku	Jumlah (KK)
Jawa	800
Lampung	150
Sunda	81

Sumber: monografi Desa Kusumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah dicatat tanggal 13 Mei 2018

Nilai-nilai kebudayaan yang masih melekat erat di daerah ini adalah budaya masyarakat Jawa yang terkenal dengan paguyuban kekeluargaan mereka. Masyarakat Jawa di daerah ini masih memegang erat budaya yang berkaitan dengan pemimpin-pemimpin kekerabatan mereka. Terutama jika dalam sebuah acara yang sacral seperti pernikahan, khitanan, dan sebagainya. Kedudukan-kedudukan didalam kekerabatan tersebut masih sangat dihargai dan dijujung tinggi.

2) Keadaan pendidikan

Tabel III
Perincian penduduk Desa Kusumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten
Lampung Tengah menurut lulusan pendidikan umum

No	Pendidikan	Jumlah
1	BELUM SD	156
2	SD	1.326
3.	SLTP	887
4.	SLTA	888
5.	D I/II	15

Sumber: monografi Desa Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten
Lampung Tengah dicatat tanggal 13 Mei 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan masyarakat di Desa Kusumadadi paling banyak lulusan SD. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat di Desa Kusumadadi dalam bidang pendidikan masih tergolong kurang maju, kondisi pendidikan seperti ini pada akhirnya akan sulit menerima berbagai macam perubahan sosial ekonomi dan agama, yang akibatnya akan berpengaruh pada pola kehidupan.⁶⁸

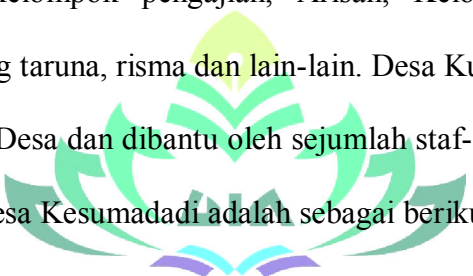
3) Sarana Dan Struktur

Sarana dan prasarana ekonomi di desa Kusumadadi sangat memadai yakni terdapat sarana pendidikan , SD, SMP, MTS, SMA yang terletak di Desa Kusummadadi. Serta sumber daya ekonomi lainnya seperti lahan-lahan

⁶⁸ Data Profil Desa Kusumadadi 2018

pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan lain-lain. Sarana dan prasarana yang masih kurang memadai, keamanan yang buruk dikarenakan pencurian yang sering terjadi, jalan-jalan yang rusak menyebabkan Kusumadadi tertinggal dari desa lainnya. Selain itu beberapa perilaku masyarakat yang buruk seperti sering berjudi, mabuk-mabukan dan meminta uang secara paksa (menegik) di jalan menjadi permasalahan yang harus diatasi oleh Camat dan masyarakat secara bersama.

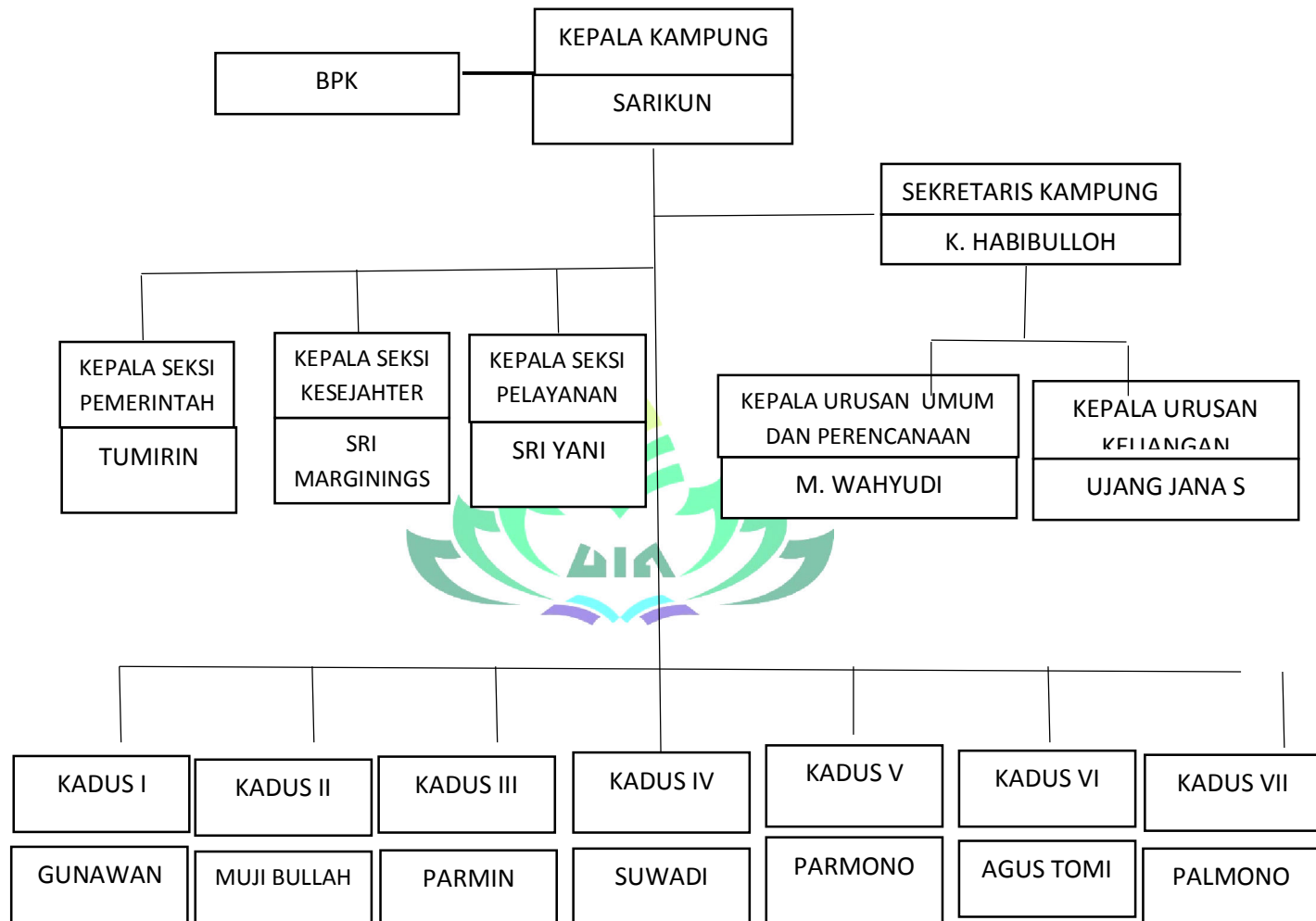
Untuk kondisi sosial di Desa Kusumadadi terdiri dari beberapa lembaga seperti LPM, kelompok pengajian, Arisan, Kelompok simpan pinjam, posyandu, karang taruna, risma dan lain-lain. Desa Kusumadadi dipimpin oleh seorang Kepala Desa dan dibantu oleh sejumlah staf-stafnya. Adapun struktur pemerintahan Desa Kusumadadi adalah sebagai berikut⁶⁹:



⁶⁹ Data Struktur Organisasi kerja pemerintah kampung Desa Kusumadai 2018

TABEL IV

**BAGAN ORGANISASI DAN TATA KERJA PEMERINTAH KAMPUNG
KAMPUNG KUSUMADADI KECAMATAN BEKRI
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**



2. Deskripsi desa Buyut Udik.

a. Sejarah Singkat

Desa Buyut Udik adalah pecahan dari kampung Suka Bumi Buyut dan sudah definitif. Pada tahun 1920, desa Buyut Udik didefinisikan dan diberi nama kampung Buyut Udik di bawah pimpinan seorang kepala kampung yang bernama

Tuan Rajo Penutup. Di bawa ini kami jabarkan secara singkat nama nama kepala kampung buyut udik⁷⁰.

1. TUAN RAJO PENUTUP	1920-1963
2. RATU MUNTAHA	1963-1965
3. SULTAN UMPUAN	1965-1966
4. KEPALO SANGU RATEU	1966-1968
5. SULTAN MINANG JAGAD	1968-1995
6. SULTAN BANDAR SYAH	1995-2000
7. MINAK TURUNAN SULTAN	2000-2001
8. SULTAN KEPALO RAJO	2001-2007
9. SULTAN WAKAK MIGO	2007-2013
10. JOHAN SYAH	2013 sampai dengan sekarang



SUSUNAN APARATUR KAMPUNG BUYUT UDIK

1. Staf Kantor

- | | |
|----------------------|-----------------|
| a. Kepala Kampung | : Johan Syah |
| b. Kaur Pemerintahan | : Saupul Khairi |
| c. Kaur Pembangunan | : Agus Riyanto |
| d. Kaur Umum | : Hengki |
| e. Kaur Keuangan | : Samsul Ismail |
| f. Kaur Kesra | : Maryoto |

⁷⁰Data Profil Desa Buyut Udik 2017

2. Kepala Dusun

- a. Kepala Dusun I Buyut Udik :Nurdin
- b. Kepala Dusun II Buyut Udik : Husin
- c. Kepala Dusun III Buyut Udik : Bastian Saipi
- d. Kepala Dusun Sari Agung : Paikin
- e. Kepala Dusun Bangun Sari I : Sadiman
- f. Kepala Dusun Bangun Sari II :Portono

3. Ketua RT

- a. Dusun I : RT 3
- b. Dusun II : RT 2
- c. Dusun III : RT 3
- d. Dusun Sari Agung : RT 3
- e. Dusun Bangun Sari I : RT 4
- f. Dusun Bangun Sari II : RT 4



g. Keadaan Geografis Desa Buyut Udik

Desa buyut udik terletak di Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah, dengan jumlah penduduk 5.460 jiwa, dan luas wilayah 1.815,45 ha. Adapun batas wilayah desa Buyut Udik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah berbatasan dengan;

Sebelah utara berbatasan dengan Kali Seputih.

Sebelah selatan berbatasan dengan kampung Asto Mulyo kecamatan Punggur.

Sebelah timur berbatasan dengan kampung Buyur Ilir.

Sebelah barat berbatasan dengan kampung Gunung Sugih.

Sedangkan kondisi geografis desa Buyut Udik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah sebagai berikut:

- 1) ketinggian dari permukaan laut 55 M
- 2) Banyak curah hujan
- 3) Suhu udara maksimal 34°C dan minimum 19°C

Desa Buyut Udik, berjarak 3 Km dari kantor kecamatan, kemudian jarak desa Buyut Udik dengan ibu kota Kabupaten sejauh 45 Km, sedangkan jarak dari desa ke provinsi 80 Km. ⁷¹

h. Keadaan Demografis Desa Buyut Udik

Desa Buyut Udik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah memiliki jumlah penduduk 1.197 KK atau 5.460 jiwa, dan dari jumlah tersebut laki-laki berjumlah 3,156 jiwa dan perempuan berjumlah 2,304 jiwa. Berikut merupakan jumlah penduduk menurut klarifikasi umur di desa Buyut Udik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah sebagai berikut⁷²;

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Data Profil Desa Buyut Udik 2018.

Tabel V

**Jumlah penduduk desa Buyut Udik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten
Lampung Tengah menurut kelompok umur.**

No	Usia	Jumlah jiwa
1.	Kurang dari 15 tahun	1.983
2.	Lebih dari 15 tahun sampai dengan 56 tahun	2.127
3.	Lebih dari 56 tahun	1.350
Jumlah		5.460

Sumber: monografi desa Buyut Udik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten

Lampung Tengah di catat tanggal 11 Oktober 2018.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan penduduk desa Buyut Udik mayoritas berumur lebih 15 Tahun sampai dengan 56 tahun terlihat dari besarnya jumlah keseluruhan penduduk.

d. kondisi sosial.

1) sosial budaya.

Dari segi kebudayaan atau suku, masyarakat desa Buyut Udik merupakan masyarakat yang semi heteronggen. Di dekatkan demikian karena masyarakat desa ini memiliki warga dan mayoritas dan warga yang minoritas. Suku Lampung merupakan suku yang mayoritas di desa ini sedangkan sisanya ada yang bersuku

jawa, dan sunda. Berikut di sajikan data nilai jumlah penduduk desa Buyut Udik menurut suku dan kebudayaan.⁷³

Tabel VI

Jumlah Penduduk Desa Buyut Udik Menurut Suku.

Suku	Jumlah (KK)
Lampung	783
Jawa	226
Bali	83
Sunda	105

Sumber: monografi desa Buyut Udik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten

Lampung Tengah dicatat tanggal 11 Oktober 2018

Jika dilihat dari jumlahnya, penduduk bersuku Lampung memang mayoritas di daerah ini, namun mereka harus tetap berbaur dengan masyarakat sekitar.

2) keadaan pendidikan

Tabel VII

Perincian Pendidikan Data Buyut Udik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten

Lampung Tengah menurut lulusan pendidikan umum

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum SD	572
2	Tidak tamat SD	125
3	SD	1667
4	SLTP	1779
5	SLTA	1276
6	S1	40

⁷³*Ibid.*

Sumber: monografi desa Buyut Udik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten

Lampung Tengah di catat tanggal 11 Oktober 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan masyarakat di desa Buyut Udik paling banyak lulusan SLTP.

2) Sosial Agama

Desa Buyut Udik memiliki warga masyarakat yang menganut berbagai agama yang terdapat di daerah ini, adalah agama islam, kristen, dan hindu. Berikut ini jumlah penganut agama dan sarana pribadatan di desa Buyut Udik. ⁷⁴

Tabel VIII

Jumlah Penduduk Masyarakat Desa Buyut Udik Menurut Agama

No	Agama	Jumlah penganut (KK)	Jumlah sarana pribadatan
1	Islam	897	20
2	Kristen	273	13
3	Hindu	27	4

Sumber: profil desa Buyut Udik tahun 2018 di catat pada tanggal 11 oktober

2018

Untuk tingkat pengguna sarana pribadatan, masyarakat yang menganut agama islam. Kristen dan hindu. Penggunaan sarana pribadatan di desa ini di katakan sudah baik.

⁷⁴*Ibid.*

BAB IV

PENGARUH KONFLIK TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DI DESA KUSUMADADI DAN BUYUT UDIK KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

A. Kondisi Objektif Sebelum Konflik pada masyarakat Desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik

Dilihat dari latar belakang kedua desa tersebut, sebagaimana yang telah di paparkan di BAB III bahwa masyarakat desa Kusumadadi dan desa Buyut Udik memiliki sedikit perbedaan, desa Kusumadadi memiliki warga masyarakat yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa sedangkan desa Buyut Udik memiliki mayoritas bersuku Lampung. Keberadaan suku asli dan suku pendatang menjadikan masyarakat Lampung Tengah memiliki beragam budaya, ras, agama, adat istiadat yang menjadi modal terbentuknya masyarakat yang multi kultural yang menjadi dinamika hubungan antar masyarakat.

Kondisi sosial di Desa Kusumadadi maupun desa Buyut Udik dalam kondisi sosial budaya dimana masi memegang erat, dihargai dan di junjung tinggi budaya yang berkaitan dengan pemimpin-pemimpin kekerabatan etika terdapat acara yang sacral seperti pernikahan, khitanan, maupun acara yang lainnya. Seperti yang di kemukakan oleh Bapak Sutar:

Masyarakat disini kalau ada hajatan seperti pernikahan, khitanan, lahiran ya masih minta pendapat dari sepuh-sepuh di Desa Kusumadadi karena dianggap dapat berjalan dengan lancar acara yang dilakukan.⁷⁵

⁷⁵ Bapak Sutar, Warga Masyarakat Desa Kusumadadi, wawancara, 23 Juni 2018.

Adapun yang dikemukakan oleh bapak Husin warga masyarakat desa Buyut Udik: “Dalam kegiatan pernikahan ataupun acara yang lain masyarakat suku Lampung sendiri harus mematuhi adat maupun tata cara yang telah ada sejak dahullu.”⁷⁶

Kondisi Sosial pendidikan yang telah di paparkan di BAB III kebanyakan masyarakat mengenyam pendidikan terakhir di tingkat sekolah Dasar (SD). Karena kurangnya pengetahuan akan pentingnya pendidikan yang harus di dapat oleh masyarakat Desa Kusumadadi.

Kondisi sosial pendidikan yang telah di paparkan di BAB III kebanyakan masyarakat mengenyam pendidikan terakhir di tingkat sekolah dasar (SD) yang berjumlah 1.326 jiwa. Karena kurangnya pengetahuan akan pentingnya pendidikan yang harus di dapat oleh masyarakat desa Kusumadadi. Sedangkan desa Buyut Udik kebanyakan masyarakat mengenyam pendidikan terakhir di SLTP sebanyak 1.779 jiwa.

Kondisi sosial antar desa Kesumadadi dengan desa Buyut Udik dalam lingkup interaksi. Interaksi social sendiri merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-perorangan, antar kelompok dengan kelompok, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia seperti kerja sama, norma cara, norma kebiasaan, tata kelakuan, maupun dalam norma adat istiadat. Berdasarkan analisis data yang diperoleh di lapangan:

1. Kerja sama antar masyarakat desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik terlihat pada musyawarah, kematian, kelahiran, hajatan, bergotong royong

⁷⁶Husin, Warga Masyarakat Desa Buyut Udik, *Wawancara*, 4 Oktober 2018

serta yang lainnya. Warga masyarakat tidak saling membantu dalam bentuk materi, tenaga, maupun pikiran karena keterbatasan jarak yang cukup jauh.

Seperti yang di kemukakan oleh bapak Sutar:

Di kampung saya, masih menggunakan musyawarah atau membantu di lingkungan rumah jika ada yang mempunyai hajat seperti kematian, kelahiran, pernikahan, khitanan, warga masyarakat akan senantiasa membantu bersama hanya dalam lingkup desa Kusumadadi saja untuk kerja sama dengan masyarakat lain maupun masyarakat Buyut Udik saat itu tidak adanya kegiatan bersama karena keterbatasan jarak yang cukup jauh.⁷⁷

2. Sebagaimana yang peneliti amati di Desa Kusumadadi maupun di desa Buyut Udik dalam norma kebiasaan (*falkways*), kebiasaan pada masyarakat Desa Kesumadadi terlihat dalam kebiasaan bermusyawarah dan bergotong royong. Kebiasaan yang lain yang terlihat pada masyarakat sehari-hari bekerja sebagai petani karena mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani.
3. Tata kelakuan (*Mores*), tata kelakuan yang ada di Desa Kesumadadi dengan desa Buyut Udik dapat dilihat pada bagaimana masyarakat tidak terlalu menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar dan kerjasama yang baik seperti halnya yang terjadi dalam lingkup kerja sama yang keterbatasan jarak dan waktu.
4. Norma adat istiadat dapat dilihat pada adat istiadat sejak dulu sudah ada, baik di desa Kusumadadi maupun desa Buyut Udik seperti gotong royong ketika salah satu warga sedang memiliki hajat pernikahan, kelahiran,

⁷⁷ Sutar, Warga Masyarakat Desa Kusumadadi, Wawancara, 23 Juni 2018.

kematian dan pembangunan rumah, maka tetangga-tetangga membantu orang yang punya hajat tanpa di suruh oleh orang yang sedang punya hajat.

Di dalam masyarakat desa Kusumadadi dalam organisasi sosial seperti balai desa maupun karang taruna, yang ada di desa Kusumadadi terlihat kurang aktif. Menurut bapak Suparman warga masyarakat desa Kusumadadi “ Di daerahnya merasakan tingkat keamanan yang rendah banyak peristiwa pencurian yang dialami warga, pencurian berupa ternak sapi, maupun kendaraan bermotor, dan meminta uang secara paksa (menegik) di jalan.”⁷⁸ Menjadi permasalahan desa Kusumadadi yang dialami terus menerus oleh masyarakat Kusumadadi dikarenakan saran dan prasarana di desa Kusumadadi yang masih kurang memadai, keamanan yang buruk, jalan-jalan yang rusak menyebabkan desa Kusumadadi tertinggal dari desa lainnya. Selain itu beberapa perilaku masyarakat yang buruk seperti berjudi, mabuk-mabukan.

B. Kondisi Objektif Konflik Pada Masyarakat Desa Kusumadadi Dengan Desa Buyut

Sebagaimana peneliti jelaskan pada penjelasan sebelumnya, Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pluralistik dengan keanekaragaman suku bangsa (etnis), budaya, adat istiadat, bahasa dan agama. Setiap suku bangsa atau etnis memiliki identitas kebudayaan, adat istiadat, dan bahasa sendiri yang khas. Namun di lain sisi keanekaragaman dan perbedaan tersebut merupakan potensi untuk memicu terjadinya konflik budaya dan konflik social yang senan tiasa ada di dalam kehidupan masyarakat.

⁷⁸Suparman, Warga Masyarakat desa Kusumadadi, *Wawanvara*, 20 Januari 2018

Konflik antar warga desa kesumadadi dan Buyut Udik Konflik di Kecamatan Bekri merupakan serangan balasan masyarakat Kampung Buyut Udik ke kampung Kusumadadi Kecamatan Bekri karena tidak terima salah satu warga Buyut Udik Khairil Anwar tewas dibakar massa masyarakat Kususmadadi. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Paikin warga masyarakat desa Buyut Udik: “ kami melakukan serangan balasan ke desa Kusumadadi sebagai rasa tidak terima akan salah satu warga masyarakat Buyut Udik yang telah di hakimi masa lalu di bakar hidup-hidup yang belum diketahui apakah memang bersalah ataupun tidak bersalah.”⁷⁹

Secara teoritis bahwa konflik dapat saja timbul karena beberapa faktor yakni perbedaan individu, perbedaan latar belakang budaya, Perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok, Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Ciri-ciri individu yang terdapat dalam interaksi sosial konflik menjadi bagian yang akan selalu ada dalam dinamika sosial suatu masyarakat baik antar anggotanya maupun antar kelompok masyarakat. Begitu halnya yang terjadi pada Desa Kusumadadi dan Desa Buyut Udik. Konflik di Desa Kesumadadi dan Desa buyut Udik merupakan konflik antar desa yang terjadi karena perbedaan kepentingan dan latar belakang budaya yang berbeda. Dimana Desa Buyut udik merasa tidak terima salah satu warganya ada yang di bunuh dan dibakar hidup-hidup, berawal dari keresahan warga akan maraknya pencurian yang terjadi dikarenakan keamanan yang rendah maka berdampak pada rasa saling curiga antar desa, merenggangnya

⁷⁹ Paikin, Warga Masyarakat Desa Buyut Udik, *Wawancara*, 04 Oktober 2018

hubungan sosial antar warga di kedua desa dan timbul Stereotype antar suku. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sutar “Pada waktu kejadian konflik di desa Kusumadadi, di desa saya memang waktu itu ronda keliling kampung hanya sedikit masyarakat yang ikut serta dalam menjaga kampung”.⁸⁰

Akar permasalahan yang menjadi acuan adalah gangguan keamanan dan informasi yang di terima tanpa di ketahui kebenarannya terlebih dahulu. Masalah yang sangat dirasakan yaitu masalah tentang keamanan yang rendah yang berdampak pada munculnya banyak peristiwa kriminalitas di Desa Kusumadadi. Dari peristiwa kriminalitas pencurian ini yang menyebabkan masyarakat tidak tentram dan kesal. Dan puncak amarah dan kekesalan masyarakat ketika pencurian kembali terjadi dan pelakunya tertangkap tangan, masyarakat yang kesal berbuat anarkis dengan menganiyaya dan membakar Khairul Anwar. Seperti yang dikemukakan Bapak Sarikun:

Sebelum saya menjadi Kepala Desa di desa Kusumadadi, berbagai pencurian terjadi disana yang saya ingat pembegalan motor dengan kekerasan berupa pembacokan dialami korban yang bernama Anto. Pencurian sapi juga pernah 2 ekor lalu terjadi lagi 5 ekor sapi yang hilang.Kejadiannya biasanya malam hari atau pagi buta ketika warga sudah tertidur.⁸¹

Terdapat juga keterangan dari Bapak Waluyo masyarakat Desa Kusumadadi:

Pernah ada peristiwa pembegalan motor yang terjadi Desa Kusumadadi, karena jalan desa yang sepi dan sepanjang jalan kebun, ladang maupun sawit sudah ada pencuri yang berjaga disana. Ada 2 orang menurut korban yang merampas motornya.Korban yang bernama Hartono melakukan perlawanan maka pembacokan terjadi, motor di rampas dan korban di

⁸⁰ Sutar, Warga Masyarakat Desa Kusumadadi, *Wawancara*, 23 Juni 2018

⁸¹ Sarikun, Kepala Desa Kusumadadi, *Wawancara*, 21 Januari 2018

geletakkan dipinggir jalan beruntung korban ada yang menolong dan tidak kehilangan nyawanya.⁸²

Deskripsi Desa Kesumadadi sebagaimana yang telah penulis paparkan pada BAB III dimana Desa Kesumadadi memiliki warga masyarakat yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa. Adapun tingkat perekonomian didominasi oleh sektor pertanian. Masyarakat kesumadadi sebagian besar bekerja sebagai petani dan peternak. Dengan luas wilayah sangat memungkinkan masyarakat bekerja sebagai petani dan peternak. Sebagian besar juga masyarakat berpendidikan hanya lulusan Sekolah Dasar. Pendidikan yang rendah berimplikasi dengan pengetahuan HAM yang rendah perilaku masyarakat dalam menyelesaikan masalah. Seperti yang di kemukakan oleh Ibu Sri Yani:

Masyarakat Desa Kesumadadi ini rata-rata bekerja di kebun dan di sawah sebagai petani, dan sedikit yang bekerja di merantau. Pendidikan yang dimiliki pun rendah sehingga terkadang disaat ada masalah sering main hakim sendiri.⁸³

Desa Kusumadadi yang terdapat di BAB II sebagai landasan teori adanya manajemen konflik dalam menyelesaikan suatu konflik sosial dalam masyarakat yakni penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*), cara penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*), cara penyelesaian konflik dengan mendominasi (*dominating*), cara penyelesaian konflik dengan menghindar (*avoiding*), cara penyelesaian konflik dengan kompromi (*compromising*), terlepas dari penyelesaian konflik yang ada di Desa Kusumaadi yakni dengan cara

⁸² Waluyo, warga Masyarakat Desa Kusumadadi, *Wawancara*, 23 Juni 2018.

⁸³ Sri Yani, Kepala Seksi Pelayanan Desa Kusumadadi, *Wawancara*, 23 Juni 2018.

penyelesaian konflik dengan Kompromi yang digunakan oleh masyarakat, kompromi dapat menjadi pilihan jika metode atau gaya penyelesaian jalan tengah. Kompromi hampir dijadikan sarana oleh semua kelompok yang berselisih untuk memberikan sesuatu untuk mendapatkan jalan keluar atau pemecahan. Di Desa Kusumadadi Selang sehari setelah konflik reda Camat Bekri bekerja sama dengan Camat Gunung Sugih untuk melakukan kesepakatan perdamaian. Kedua belah pihak sepakat untuk mengadakan perdamaian atas terjadinya kesalahpahaman. Seperti yang di kemukakan oleh bapak Johan Syah :

Setelah konflik yang terjadi, masyarakat melakukan pertemuan di Nuwo Balak kabupaten lampung tengah yang di hadiri oleh masyarakat Desa Kusumadadi, masyarakat Desa Buyut Udik, terdapat juga pimpinan Daerah Kabupaten Lampung Tengah seperti Bupati Lampung Tengah, Wakil Bupati, Ketua DPRD, Komandan Kodim, Kapolres Lampung Tengah, Kepala Kejaksaan Negri Gunung Sugih yang menjadi saksi kesepakatan perdamaian.⁸⁴

Adapun kesepakatan perdamaian meliputi :

1. Kesalahpahaman yang terjadi mengakibatkan korban meninggal dunia yang bernama saudara Khairil Anwar (alm) Abd. Muin di Kampung Kesumadadi;
2. Kedua pihak sepakat untuk menghentikan kesalahpahaman yang telah terjadi dan sepakat bahwa kesalahpahaman yang terjadi merupakan musibah yang dialami bersama
3. Tidak mengeluarkan pernyataan-pernyataan (*statements*) yang dapat menimbulkan dampak negatif, yang berpotensi untuk disalah gunakan oleh

⁸⁴Johan Syah, Kepala Desa Buyut Udik, *Wawancara*, 3 Oktober 2018.

pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan dapat memprovokasi masyarakat;

4. Kedua pihak berjanji tidak akan memulai perselisihan dalam bentuk apapun dan senantiasa menjaga keamanan, ketertiban, kerukunan, keharmonisan dan perdamaian antar suku dan umat beragama;
5. Apabila dikemudian hari terjadi kesalah pahaman di masyarakat, penyelesaian masalah dilakukan melalui musyawarah/mufakat dan kekeluargaan dengan tetap mengedepankan kearifan lokal dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda dan aparat pemerintahan kampung/kelurahan dan kecamatan setempat;
6. Masing-masing pihak wajib mensosialisasikan hasil kesepakatan damai ini kepada masyarakat masing-masing;
7. Untuk menentramkan lahir dan batin kedua belah pihak maka akan dilakukan Mewaghie (persaudaraan) secara Adat Bandarbuyut antara masyarakat Kampung Kusumadadi Kecamatan Bekri dengan masyarakat Kampung Buyut Udik dan Kampung Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih yang difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah.

Konflik merupakan situasi yang wajar dalam lingkup masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik yang terjadi ada yang diselesaikan dengan

baik hingga berdampak baik bagi kemajuan dan perubahan masyarakat, akan tetapi ada beberapa konflik yang berdampak negatif hingga mengakibatkan timbulnya kerusakan, menciptakan ketidakstabilan, ketidakharmonisan, dan ketidakamanan bahkan sampai mengakibatkan jatuhnya korban jiwa.

C. Pengaruh Konflik Sosial Yang Terjadi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Konflik

Secara teoritis perubahan social timbul karena beberapa factor penyebab perubahan social yakni bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan (*conflict*) masyarakat, terjadinya pemberontakan atau revolusi. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak luput dari interaksi social, interaksi yang terjalin ini dapat terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang bisa menyebabkan terjadinya perubahan social karena manusia lahir sebagai mahluk individu, yang memiliki perbedaan yang khas dengan manusia lainnya. Karena itu pasti terjadi perbedaan paham dan pendapat yang timbul di dalam suatu himpunan masyarakat dari beberapa faktor yang memengaruhi perubahan social di desa Kusumadadi yakni karena pertentangan (*conflict*).

Konflik yang terjadi sangatlah meysisakan luka yang mendalam bagi masyarakatnya, termasuk didalamnya warga masyarakat desa Kusumadadi. Kehidupan dan pola pemukiman warga Desa Kusumadadi yang dahulunya hidup

bermukim dan saling berbaur menjadi terpisah akibat konflik yang terjadi, ada beberapa kepala keluarga yang menjadi korban langsung dari konflik, dimana rumah mereka ada yang hancur dan terbakar habis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Sarikun:

Akibat dari konflik yang terjadi terdapat berbagai kerusakan seperti rumah sebanyak 18 rumah yang terbakar, merusak toko milik warga, dan fasilitas umum tetapi tidak ada korban jiwa karna masyarakat di beritahukan sebelumnya akan ada konflik yang terjadi.⁸⁵

Hal ini ada di antara mereka yang enggan untuk kembali ke rumah setelah konflik, warga masyarakat ada yang menjual tanah bekas rumah mereka yang telah hancur dan ada pula yang membangun kembali rumah mereka yang rusak. Bagi warga masyarakat Desa Kusumadadi yang ikut mengungsi ketika terjadi konflik namun rumah yang luput dari kerusakan akibat konflik lebih memilih kembali menempati rumah mereka. Beberapa warga mengklaim bahwa mereka penduduk asli karena sejak lahir. Warga yang tinggal di Desa Kusumadadi berusaha untuk bertahan dan hidup damai antara sesama warga masyarakat walaupun kehidupan pemukiman yang telah mengalami perubahan.

Perubahan social berkaitan dengan komunikasi yang menjadi salah satu berlangsungnya interaksi dalam masyarakat, karena Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung

⁸⁵ Sarikun, Kepala Desa Kusumadadi, Wawancara, 21 Januari 2018.

dengan baik jika aturan - aturan dan nilai – nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam BAB II Mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin menggolongkan intraksi sosial ini ke dalam dua bentuk, yakni :

- a. Proses Assosiatif adalah proses intraksi sosial yang akan mengarah pada bentuk penyatuan dan meningkatkan rasa solidaritas di dalam suatu kelompok yang terbagi dalam tiga bentuk khusus yaitu: kerjasama, asimilasi dan akomodasi.
- b. Proses Dissosiatif adalah bentuk interaksi sosial sosial yang proses-prosesnya mengarah pada adanya kesenjangan dalam hubungan sosial yang mencakup persaingan, pertentangan atau pertikaian bahkan konflik.



Dalam suatu masyarakat yang plural sebagaimana di desa Kusumadadi maupun desa Buyut Udik, bentuk intraksi sosial dapat terjadi proses disosiatif atau proses assosiatif. Proses disositaif dapat terjadi jika masing- masing kelompok masyarakat tidak mampu menyelesaikan diri dengan kelompok lain dan sebaliknya proses assosiatif dapat terjadi jika proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik maka intraksi soaial masyarakat pasca konflik di desa Kusumadadi akan bercorak assosiatif.

Melihat hubungan yang terjadi antara sesama warga masyarakat walaupun hanya dalam bentuk tegur-sapa, interaksi jual beli, bermusyawarah, bergotong-royong,

menunjukkan bahwa ada keinginan untuk kembali hidup berdampingan secara normal antara sesama warga masyarakat merupakan bentuk interaksi Assosiatif.

Penuliti dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah penulis lakukan mengenai pengaruh konflik terhadap interaksi masyarakat, bahwasanya masyarakat Desa Kesumadadi, dari terjadinya konflik sosial masyarakat menjadi trauma terutama anak-anak kecil, dan menjadi pembelajaran bagi masyarakat desa untuk menerima informasi yang belum jelas akan kebenarannya, dan masyarakat untuk tidak main hakim sendiri.

Dampak dari konflik yang terjadi yakni terutama, trauma yang dialami anak-anak yang masih kecil yang melihat terjadinya konflik, dan pelajaran untuk Warga masyarakat untuk tidak main hakim sendiri.⁸⁶

Masyarakat semakin dapat leluasa berinteraksi dengan masyarakat lainnya dalam hal menjalin kekerabatan dengan lingkungan sekitar. Karena interaksi menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya. Jadi, apabila terjadi konflik maka interaksi sosial dalam masyarakat akan terganggu. Adanya kesadaran dari masyarakat sekitar dalam menjaga interaksi maupun dalam berkomunikasi yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dengan adanya interaksi, hubungan yang satu dengan yang lainnya akan semakin erat. Interaksi yang berhasil yaitu interaksi yang dilakukan secara langsung dan tatap muka.

Konflik di Desa Kusumadadi telah selesai, masyarakat pada umumnya tidak terlepas dari keadaan sosial yang terjadi dalam kehidupan, sebab masyarakat

⁸⁶ Sarikun, Kepala Desa Kusumadadi, Wawancara, 21 Januari 2018.

merupakan masyarakat sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Kondisi sosial masyarakat berarti sekumpulan orang yang hidup secara bersama di suatu tempat yang saling berinteraksi dan bekerja sama sehingga saling membantu dan membutuhkan. Dari pasca konflik yang terjadi meninggalkan kondisi sosial yang mempengaruhi aspek-aspek dalam masyarakat, diantaranya aspek budaya, pendidikan, mata pencarian, sarana dan struktur.

Perubahan dalam bidang sosial dapat dilihat pada perubahan tingkat pendidikan, yang sebelum adanya konflik sosial tingkat pendidikan di kedua desa yakni desa Kusumadadi dan desa Buyut Udik setelah terjadinya konflik, pemikiran warga akan pentingnya pendidikan mulai meningkat seperti yang terdapat dalam sarana pembangunan pendidikan SD, SMP, STs, SMA, Pondok Pesantren, sedangkan di desa Buyut Udik masyarakat mengatakan ke tingkat pendidikan tinggi seperti Universitas.

Perubahan lain yang terlihat pada segi sosial yakni interaksi yang di dalamnya termasuk kerja sama, sebelum terjadinya konflik antar desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik kurangnya hubungan kerja sama yang terjalin seperti gotong royong ketika salah satu warga memiliki hajat atau mengalami musibah. Setelah adanya konflik sosial yang terjadi bentuk kerja sama gotong royong mulai terbentuk, warga masyarakat desa Kusumadadi maupun desa Buyut Udik dalam kegiatan Kabupaten Lampung Tengah terbentuk gotong royong masyarakat mengusahkan hadir maupun ikut serta dalam kegiatan. Seperti yang di kemukakan oleh Hengki selaku Kaur

Umum desa Buyut Udik :” Adanya surat pemberitahuan untuk menghadiri suatu kegiatan dari desa Kusumadadi begitupun masyarakat desa Buyut Udik untuk ikut serta dalam kegiatan yang di selenggarakan seperti gotong royong maupun pengajian dll.”⁸⁷

Tata kelakuan juga berubah setelah terjadinya konflik sosial, perubahan ini dapat terlihat dari bagaimana masyarakat desa Kusumadadi melakukan tegur sapa kepada masyarakat sekitar maupun masyarakat masyarakat desa Buyut Udik untuk menjaga hubungan baik yang sebelumnya berkurang dalam tata kelakuan yang di lakukan. Seperti yang di kemukakan oleh bapak sutar : “ Dari konflik yang terjadi untuk sekarang masyarakat mulai berbaur dengan masyarakat lain dalam bertegur sapa maupun ikut dalam kegiatan-kegiatan bersama.”⁸⁸

Walaupun berasal dari berbagai latar-belakang yang berbeda-beda dan berasal dari suku maupun agama yang berbeda tidak menjadi menghalangi bagi mereka untuk saling berinteraksi dan menghormati satu dengan lainnya. Masyarakat desa Kusumadadi menciptakan sebuah hubungan kekeluargaan dengan berlandaskan ikatan persaudaraan yang erat antar warga dapat hidup rukun dan saling membantu dan bekerja sama antar masyarakat.

Hasil penelitian menunjukan konflik berpengaruh pada kondisi social maupun interaksi sosial yang terjalin dalam masyarakat. Ada baiknya antar tokoh masyarakat maupun lingkungan masyarakat sekitar harus terus menjaga, mempererat hubungan

⁸⁷ Hengki, Kaur Umum desa Buyut Udik, *Wawancara* 4 Oktober 2018

⁸⁸ Sutar, Warga Masyarakat desa Kusumadadi, *Wawancara* 23 Januari 2018

agar supaya kedepannya tidak akan pernah terjadi konflik yang mungkin akan mempengaruhi interaksi masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui kajian teori, kajian lapangan serta analisa data, kajian penulis mengenai Konflik Dan Perubahan Sosial (Pada Masyarakat di Desa Kesumadadi dan Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Hubungan yang terjalin antara desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik sebelum adanya konflik sosial dapat dilihat dalam hubungan timbal balik seperti nilai norma, kerja sama dalam gotong royong, tata kelakuan antar warga masyarakat terlihat kurang baik dalam kondisi sosial antar desa Kusumadadi dengan desa Buyut Udik dalam lingkup interaksi.
2. konflik yang terjadi pada masyarakat desa kusumadadi dan Buyut Udik merupakan konflik antar masyarakat, konflik ini terjadi pada tanggal 8 Oktober 2012 yang mengakibatkan beberapa rumah dibakar dan di rusak. Konflik yang terjadi merupakan konflik yang berlatar belakang akibat dari gangguan keamanan yang kurang baik, puncak amarah dari kekesalan masyarakat ketika pencurian kembali terjadi, dan terbunuhnya warga Desa Buyut Udik yang mengakibatkan tidak terima dan melakukan penyerangan (konflik).
2. Pengaruh konflik terhadap perubahan social pasca konflik di Desa Kusumadadi dapat kita lihat adanya kesadaran dari masyarakat sekitar dalam menjaga

interaksi maupun dalam berkomunikasi yang baik antar warga masyarakat untuk tidak terjadi kesalah pahaman yang terulang kembali. Dari pasca konflik yang terjadi meninggalkan kondisi social yang mempengaruhi aspek-aspek dalam masyarakat diantaranya aspek budaya, pendidikan, maupun sarana dan struktur.

B. Saran-saran

1. Masyarakat desa Kusumadadi maupun desa Buyut Udik dapat mengambil pembelajaran dari konflik yang pernah terjadi agar masyarakat mampu menjaga perdamaian.
 - a. Masyarakat desa Kusumadadi maupun desa Buyut Udik dapat mengambil pembelajaran dari konflik yang pernah terjadi agar masyarakat maupun menjaga perdamaian.
 - b. Masyarakat di harapkan dapat menjadi nilai dan norma yang sudah ada sejak dulu.
2. Tokoh masyarakat desa Kusumadadi dan desa Buyut Udik dapat mengelola konflik dengan kegiatan-kegiatan yang bisa menjadi salah satu ajang silaturahmi serta menjadi media meredam konflik yang pernah terjadi.
3. Bagi seluruh pembaca agar lebih belajar dalam lagi tentang interaksi pasca konflik karena mambangun interaksi akan selalu dibutuhkan melihat konflik tidak bisa dihilangkan di dalam kehidupan masyarakat tetapi dapat dikurangi, dan kasus yang terjadi sebagaimana tertulis dalam skripsi ini hanya segelintir beberapa kasus lainnya. Jadikanlah konflik sebagai pemacu pembangunan bukan pemacu perpecahan, paham bahwa konflik bisa di

pandang dari sudut yang positif yang membawa perubahan melalui persaingan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur alhamdulillah dan tidak lupa mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT. Karena, berkat rahmat dan petunjuknya, serta rizkinya dan dorongan dari penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sholawat serta salam penulis ucapkan kepada baginda Muhammad SAW yang telah membawa hambanya dari zaman kebodohan menuju zaman yang kaya dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Adapun yang penulis kemukakan dalam skripsi ini adalah sebatas kemampuan penulis miliki yang tentunya jauh dari sempurna dan kiranya para pembaca dapat memakluminya. Oleh sebab itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Sistemika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Burlian Paisol. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Giddens Anthony, *konsekuensi-konsekuensi Modernitas*. Diterjemahkan oleh: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2004.
- Hasan M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002.
- Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*. Malang: Taroda, 2002.
- Liliweri Alo, *perasangka dan konflik, komunikasi lintas budaya masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS, 2015.
- Lauer Robert H. *Perspektif Tentang Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Martono Nanang, *sosiologi perubahan dan social (perspektif klasik,modern, postmodern, dan poskolonial)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Nazir Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Narbuko Cholid, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Pasaribu I.L, B. Simandjuntak, *Sosiologi Pembangunan*, Bandung : Tarsito, 1986.

- Rakhmat Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Rogers Everett, F. Floyd Shomemaker (communication of Innovations),
Memasyarakatkan Ide-ide Baru. Diterjemahkan oleh: Abdillah Hanafi.
Surabaya: Usaha Nasional, 1987.
- Setiadi Elly M, Usman Kolip. *Pengantar Sosiologis Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group. 2011.
- Salim Peter, Yanny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer Edisi I*. Jakarta: Modern English Pers, 1991.
- Supriyadi Bambang Eko, *Hukum Agraria Kehutanan: Aspek Hukum Pertanahan Dalam Mengelola Hutan Negara*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sumarjan Selo, Soelaiman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonom UI, 1964, Ed. I.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres, 1990.
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabet, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&R*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sujana Nana, *karya ilmiah, makalah, skripsi, tesis, disertasi, sinar baru*, 1989.
- Soleh Sofyan. M. *Konflik da Integrasi Pada Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama, 2009.
- Tharaba Fahim, *Sosiologi Agama, Konsep, Metode Riser, dan Konflik Sosial*. Malang: Madani, 2016.

Waridah Siti dkk. *Sosiologi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Wirawan, Konflik dan Manajemen Konflik. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Referensi dari Internet

“Lampung vs Jawa di Lampung Tengah”, (On-Line), Tersedia di:

<https://m.facebook.com/BorneoUnion/Posts/514085825270560>, (3
November 2017)

“Lampung Tengah Rusuh Inilah Kronologis Pembakaran Kampung Kusumadadi”,

(On-Line), Tersedia di:

M.bisnis.com/kabar24/read/20121109/79/103809/lampung-tengah-rusuh-
inilah-kronologi-pembakaran-kampung-kusumadadi, (23 Januari 2018)

“Lampung Tengah Membara Pencuri Sapi Dibakar Massa”, (On-Line), Tersedia di:

M.voa-islam.com/news/indonesia/2012/11/09/21594/lampung-tengah-
membara-pencuri-sapi-dibakar-massa/, (9 Januari 2018)

“Akhir Konflik di Lampung Tengah Ribuan Warga Ikrar Persaudaraan”, (On-Line),

tersedia di: <https://m.detik.com/news/berita/2098966/akhiri-konflik-di-lampung-tengah-ribuan-warga-ikrar-persaudaraan>.

“Konflik”, (On-Line), Tersedia di: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/>, diakses 13 Mei
2018

DAFTAR INFORMAN

No	Hari/Tgl Wawancara	Nama	Status
1	Sabtu, 20 Januari 2018	Sri Yani	Seksi Pelayanan desa Kusumadadi
2	Sabtu, 20 Januari 2018	Suparman	Warga masyarakat desa Kusumadadi
3	Minggu, 21 Januari 2018	Sarikun	Kepala Desa Kusumadadi
4	Selasa, 23 Januari 2018	Sutar	Warga masyarakat desa Kusumadadi
5	Selasa, 23 Januari 2018	Waluyo	Warga masyarakat desa Kusumadadi
6	Seasa, 02 Oktober 2018	Johan Syah	Kepala Desa Buyut Udik
7	Rabu, 03 Oktober 2018	Saipul KHairi	Kaur pemerintah desa Buyut Udik
8	Rabu, 03 Oktober 2018	Hengki	Kaur Umum di desa Buyut Udik
9	Kamis, 04 Oktober 2018	Paikin	Warga Masyarakat Desa Kusumadadi
10	Kamis, 04 Oktober 2018	Husin	Warga Masyarakat Desa Kusumadadi